
**KESENIAN BARONGSAI SEBAGAI SARANA PEMBAURAN
MASYARAKAT TIONGHOA DI ACEH TAMIANG**

Madhan Anis, Yunita Sari

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

madhan.anis@unsam.ac.id

Abstrak

Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tidak hanya masyarakat Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula masyarakat pribumi Indonesia yang ikut serta. Hal ini dapat dilihat pada salah satu bentuk interaksi sosial antara masyarakat etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi, yaitu partisipasi masyarakat etnis pribumi dalam kesenian barongsai baik sebagai pemain atau juga penonton yang juga ikut memeriahkan pertunjukan kesenian barongsai tersebut. Setelah berakhirnya masa orde baru dan memasuki masa reformasi, budaya Tionghoa mulai berkembang. Salah satunya adalah kesenian barongsai. Kesenian Barongsai mulai dikenal ke seluruh wilayah-wilayah di Indonesia. Partisipasi ini juga merupakan pembauran kebudayaan antara masyarakat etnis pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa, begitulah yang terjadi saat ini di Kabupaten Aceh Tamiang.

Kata Kunci: Barongsai, tionghoa, pembauran

Abstract

In contrast to ancient times, now not only the Chinese people who play the Lion Dance, but also many indigenous Indonesian people who participated. This can be seen in one form of social interaction between the ethnic Chinese community and the indigenous population, namely the participation of the indigenous ethnic community in the art of lion dance both as a performer and also a spectator who also enlivened the performance of the dance of the lion dance. After the end of the new order period and entering a period of reform, Chinese culture began to develop. One of them is lion dance. Barongsai art began to be known to all regions in Indonesia. This participation is also a cultural assimilation between indigenous ethnic communities and ethnic Chinese communities, as is the case now in Aceh Tamiang District.

Keywords: Lion dance, chinese, ethnic mixing

Author correspondence

Email: madhan.anis@unsam.ac.id

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Orang-orang Cina (Tionghoa) sudah datang ke Aceh sejak lama, namun secara pasti belum diketahui angka tahunnya, salah satunya di wilayah kabupaten Aceh Tamiang. Orang-orang Tionghoa telah tercatat menetap di Aceh Tamiang mulai beberapa abad yang lalu untuk berkerja sebagai pekerja kayu. Rusdi Sufi (2008 : 31) menyampaikan dalam bukunya “dari Bengkalis sampai Langsa, hutan-hutan di sepanjang pantai termasuk hutan tropis telah menarik perhatian orang-orang Cina (Tionghoa) dari seberang dan mereka datang membuka tanah menebang pohon dan mencoba mengadu nasibnya di Pantai Timur Sumatera.”

Pada saat sekarang ini di kabupaten Aceh Tamiang, sudah cukup banyak terdapat orang-orang Tionghoa yang tersebar di Kota Kualasimpang. Orang-orang Tionghoa tersebut merupakan keturunan Tionghoa yang memang lahir di Aceh Tamiang. Kebanyakan dari orang Tionghoa tersebut berprofesi sebagai pedagang yang hampir setiap harinya membuka toko yang merupakan milik mereka sendiri, dan memperkerjakan masyarakat setempat, seperti halnya orang-orang Tionghoa pada umumnya yang memang sejak dahulu suka berdagang. Rusdi Sufi (2008 : 190) mengatakan ”saya yakin bahwa orang-orang Cina (Tionghoa) datang dari luar sebagai pedagang, menunjukkan manfaat yang lebih besar dan lebih baik kepada negara dan penduduknya dari pada orang Keling dan Orang Arab. Orang Cina (Tionghoa) sebagai pedagang tersebar di seluruh Aceh.” Namun disamping sebagai pedagang yang gigih orang Cina (Tionghoa) juga memiliki kesenian yang tinggi, salah satunya adalah sebuah kesenian barongsai.

PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan sebuah kabupaten baru hasil pemekaran dari kabupaten induk yaitu Aceh Timur. Sebelum pemekaran, Kabupaten Aceh Tamiang bersama Kota Langsa berada di bawah pemerintahan Kabupaten Aceh Timur dengan pusat kegiatan administrasi pemerintahan berada di Kota Langsa (ibu kota Kabupaten Aceh Timur pada masa itu). Kabupaten Aceh Tamiang terletak di ujung Timur perbatasan provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, kabupaten Aceh Tamiang berdiri sendiri sebagai sebuah kabupaten baru pada tahun 2002.

Ada beberapa etnis masyarakat yang berdomisili atau menetap di Kabupaten Aceh Tamiang. Terdapat beberapa etnis yang telah menetap lama jauh sebelum terjadi pemekaran kabupaten Aceh Timur. Mayoritas masyarakat Aceh Tamiang (penduduk pribumi) adalah etnis Tamiang (Melayu) dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Tamiang (menyerupai bahasa Melayu), kemudian etnis Aceh juga banyak menetap di Aceh Tamiang dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Aceh yang sudah ada sejak lama, disamping itu ada juga etnis Gayo dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Gayo, namun etnis Tamiang merupakan etnis mayoritas. Selain etnis Tamiang, etnis Aceh, dan etnis Gayo juga terdapat etnis minoritas yang dianggap

sebagai etnis pendatang yaitu, etnis Jawa, etnis Batak, etnis Minang dan etnis Cina (Tionghoa).

Etnis cina yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam berbagai kehidupan mereka, seperti percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Tionghoa. Mereka juga memiliki kesenian tradisional tersendiri yaitu kesenian Barongsai, memiliki nama Indonesia sebagai syarat menjadi warga negara Indonesia turunan, tetapi juga memiliki nama Cina. Misalnya salah satu contoh menurut masyarakat Etnis Tionghoa adalah “Sjambahari yang merupakan nama orang Indonesia, tetapi mereka di kalangan sesama minoritas menggunakan nama Tionghoa yaitu Asiong” (Johny, wawancara 14 April 2018).

Diantara penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang merupakan ada penduduk asli dan ada penduduk pendatang. Semua penduduk tersebut sudah menjadi masyarakat Aceh Tamiang yang berdomisili di delapan kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang sebagaimana yang tertera pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang (2015) bahwa :

Kabupaten Aceh Tamiang mencakup 8 (delapan) kecamatan yang terdiri dari beberapa etnis dan suku bangsa diantaranya Suku Tamiang, Suku Aceh dan Suku Gayo dimana merupakan suku asli dari wilayah Tamiang disamping suku pendatang yang telah menetap di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang seperti Jawa, Batak, Minang, Tionghoa dan lain-lain.

Selain dari etnis atau suku asli di Aceh Tamiang juga terdapat beberapa etnis pendatang seperti Jawa, Minang, Batak, dan juga Etnis Tionghoa atau Cina, kesemua etnis ini hidup secara berdampingan dengan damai di kabupaten Aceh Tamiang dengan masing-masing tradisi, budaya dan agama. Masyarakat asli Aceh Tamiang yang pada umumnya bernuansa khas Melayu dan Aceh tidak begitu menolak terhadap segala sesuatu sebuah kebudayaan dan tradisi dari etnis lain yang datang ke Kabupaten Aceh Tamiang, akan tetapi mereka tetap berpegang teguh terhadap nilai nilai dan tradisi yang sudah ada sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang sehingga budaya-budaya atau tradisi milik etnis lain dapat tumbuh dan berkembang secara berdampingan dengan budaya dan tradisi lokal secara bersama-sama.

Kabupaten Aceh Tamiang saat ini telah terbagi menjadi 8 Kecamatan dimana masing-masing kecamatan didominasi oleh masing-masing suku dan beberapa kecamatan memiliki etnis campuran yang jumlahnya melebihi etnis asli Tamiang. Dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang memiliki masing-masing budaya dan juga tradisi yang mereka percayai menurut masing-masing etnis, misalnya etnis Jawa yang punya budaya sendiri begitu juga dengan Aceh dan beberapa etnis lainnya.

Dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat sebuah kecamatan dimana kecamatan hidup masyarakat golongan etnis yang bercampur yaitu Kecamatan Kota Kualasimpang. Muhammad Umar (2008 :73) turut mengatakan bahwa “Suku Tamiang mendiami enam kecamatan dikabupaten Aceh Timur. yaitu Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Kota Kualasimpang, Kecamatan

Seruway, Kecamatan Tamiang Hulu dan Kecamatan Bendahara”. Kota Kualasimpang merupakan sebuah kecamatan yang menjadi pusat aktivitas masyarakat Aceh Tamiang pada umumnya, meskipun Kecamatan Kota Kualasimpang bukanlah merupakan ibukota Kabupaten Aceh Tamiang namun dalam kecamatan ini merupakan kecamatan yang padat dan aktif dalam segi aktivitas ekonominya, sehingga hal ini membuat Kecamatan Kota Kualasimpang menjadi sebuah lokasi yang cukup baik bagi para pendatang, karena pada kecamatan ini lebih banyak etnis yang tergabung didalamnya, atau multietnis.

Bidang ekonomi, salah satu etnis yang paling menonjol di Kabupaten Aceh Tamiang terutama Kecamatan Kota Kualasimpang adalah etnis Tionghoa dimana berdasarkan yang penulis amati sepanjang jalan Kecamatan Kota Kualasimpang, banyak terdapat toko-toko milik masyarakat etnis Tionghoa yang lebih mendominasi dalam bidang ekonomi. Menurut Ketua Yayasan PTMKS bahwa : “Orang-orang kita (Tionghoa) memang lebih banyak menempati wilayah Kecamatan Kota Kualasimpang secara umum, tetapi ada juga beberapa yang tinggal di beberapa kecamatan lain seperti Kecamatan Rantau dan Kecamatan Seruway misalnya” (wawancara, 04 Desember 2017).

Bidang kesenian, masing-masing etnis memiliki kesenian khas tersendiri, termasuk etnis tionghoa sendiri. Bahkan mereka punya perkumpulan organisasi yang diberi nama Persatuan Etnis Tionghoa Kabupaten Aceh Tamiang (PTMKS). Untuk melestarikan kebudayaan mereka seperti kesenian barongsai di bawah perkumpulan Yayasan PTMKS sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjambahari (wawancara, 04 Desember 2017) antara lain “Seni pertunjukan barongsai sampai saat ini kita tetap terima karena mungkin kesenian ini unik dalam penampilannya yang juga tidak ada dalam kesenian lainnya sehingga mampu menarik perhatian yang melilhatnya,

Populasi Etnis Tionghoa di Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang yang merupakan salah satu wilayah kabupaten dari Provinsi Aceh terletak di ujung timur Aceh, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Aceh Tamiang selain memiliki etnis lokal asli Indonesia, di kabupaten ini juga terdapat etnis Tionghoa. Seperti halnya di kabupaten ataupun daerah lain di Indonesia yang juga terdapat orang-orang Tionghoa pada umumnya berdagang. Begitu juga di Aceh Tamiang orang-orang Tionghoa kebanyakan berkerja sebagai pedagang pemilik toko yang ada di Kecamatan Kota Kualasimpang.

Orang-orang etnis Tionghoa sudah datang ke Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Purcell didalam A. Dahana (2000 : 55) mengatakan, “lama sebelum Jayakarta dikuasai Belanda di bawah pimpinan Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619 yang kemudian megubah namanya menjadi Batavia (sekarang Jakarta), orang-orang Tionghoa telah menetap di wilayah yang sekarang Banten dan tempat-tempat lain di luar Jawa.” Demikian sedikit cerita tentang kedatangan orang-orang Tionghoa yang

sudah ada di Indonesia sebelum datangnya penjajah kolonial Belanda. Kemudian orang-orang Cina yang datang tersebut berbaur dan menetap di Aceh bahkan menikahi penduduk yang juga merupakan pendatang di sekitar tempat mereka, “Orang-orang Cina membangun rumahnya di dalam hutan dekat tempat penimbunan kayu. Beberapa dari mereka memiliki isteri Cina, tapi kebanyakan mengawini wanita Jawa.” Rusdi Sufi (2008 : 38) Demikianlah sedikit ulasan tentang orang-orang Cina yang datang di wilayah Aceh, khususnya Aceh Tamiang yang hingga saat ini masih ada dan berkembang menjadi warga negara Indonesia yang sah.

Namun tidak ada catatan sejarah yang pasti tahun berapa orang-orang Tionghoa mulai bermukim di kabupaten Aceh Tamiang, yang pasti orang-orang Tionghoa tersebut dahulunya datang sebagai para pedagang yang handal. Di Kabupaten Aceh Tamiang saat ini terdapat populasi orang-orang Tionghoa yang tercatat pada tahun 2017 lalu sebanyak 696 jiwa. Adapun data populasi etnis Tionghoa di Aceh Tamiang dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel: Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa di Kabupaten Aceh Tamiang, Berdasarkan Sensus menurut agama Budhha

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Tamiang Hulu	6	6	6
2	Bandar Pusaka	4	4	4
3	Kejuruan Muda	11	5	5
4	Tenggulun	18	-	-
5	Rantau	81	29	29
6	Kota Kualasimpang	771	620	620
7	Seruway	2	-	-
8	Bendahara	-	-	-
9	Banda Mulia	-	-	-
10	Karang Baru	32	32	32
11	Sekerak	-	-	-
12	Manyak Payed	-	-	-
	Jumlah	925	696	696

(Sumber : BPS Kabupaten Aceh Tamiang, 2015, 2016, 2017)

Jika kita memperhatikan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk etnis Tionghoa di Aceh Tamiang justru tetap atau tidak bertambah, bahkan menurun. Tahun 2015 jumlah penduduk etnis Tionghoa yang tersebar di beberapa kecamatan di Aceh Tamiang sebanyak 925 jiwa. Sedangkan pada tahun 2016 turun menjadi 696 jiwa, dan pada tahun 2017 juga masih tetap yaitu 696 jiwa. Dalam konteks tersebut di atas lain halnya apa yang terjadi di lapangan sebagaimana informasi yang penulis peroleh dari Ketua Yayasan PTMKS menunjukkan bahwa :

Populasi etnis Tionghoa setiap tahunnya bertambah, tetapi jumlahnya tidak menentu. Jika kita lihat kondisi sekarang ini secara pengamatan kami stabil walaupun bertambah sedikit, walaupun berkurang juga sedikit. Malahan dapat dikatakan rata-rata tidak berkurang yang

tinggal menetap di Aceh Tamiang karena banyak yang pindah ke Medan Sumatera Utara dengan alasan pekerjaan (wawancara, 04 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa populasi etnis Tionghoa menurun karena mereka banyak pindah ke luar Aceh Tamiang diantaranya ke Sumatera Utara, bahkan ada yang ke Jakarta dengan alasan pekerjaan karena di Aceh Tamiang dapat dikatakan penyerapan tenaga kerja produktif sangat terbatas. Alasan tersebut menyebabkan beberapa etnis Tionghoa pindah ke luar kabupaten Aceh Tamiang.

Kebanyakan dari orang-orang Tionghoa di Aceh Tamiang merupakan etnis Tionghoa peranakan artinya para orang-orang Tionghoa tersebut memang lahir dan besar di kabupaten Aceh Tamiang. Sehingga tidak mengherankan banyak orang-orang Tionghoa yang fasih berbahasa Indonesia. Dalam konteks tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Yayasan PTMKS bahwa :

Dalam sejarah orang-orang Tionghoa di Aceh Tamiang telah ada sejak zaman Kolonial Belanda, dan pada waktu itu dijadikan sebagai tenaga kerja oleh Kolonial Belanda, Tetapi ada juga yang jadi pedagang. Jadi populasi yang ada sekarang ini merupakan sebagian besar lahir di sini dan merupakan keturunan atau generasi pertama sejak zaman Kolonial Belanda, makanya sangat fasih berbahasa Indonesia (wawancara, 04 Desember 2017).

Dalam perkembangan populasi penduduk dan tempat tinggalnya sebagian besar masyarakat Tionghoa bertempat tinggal di Kecamatan Kota Kualasimpang. Sedangkan sebagian lagi mereka menyebar di kecamatan lainnya seperti Seruway dan Rantau. Selain itu terdapat juga beberapa masyarakat Tionghoa di kecamatan lain yang jumlahnya tidak telalu menonjol, namun di Kota Kualasimpang adalah tempat yang jumlah etnis Tionghoanya paling banyak. Masyarakat Tionghoa kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Hal ini sangat jelas bahwa orang-orang Tionghoa memang lebih banyak menempati wilayah kota kualasimpang secara umum, tetapi ada juga beberapa yang tinggal di beberapa kecamatan lain seperti Kecamatan Seruway dan Kecamatan Rantau.

Menurut pengamatan penulis orang-orang Tionghoa ini mendominasi toko-toko grosir yang ada di Kecamatan Kota Kualasimpang saat ini, sama halnya seperti di daerah-daerah lainnya, karena memang pada dasarnya orang-orang Tionghoa ini merupakan para pedagang yang ulung. Rusdi Sufi (2008: 190) ”Saya yakin bahwa orang-orang Cina datang dari luar sebagai pedagang, menunjukkan manfaat yang lebih besar dan lebih baik kepada negara dan penduduknya dari pada orang Keling dan Orang Arab. Orang Cina sebagai pedagang tersebar di seluruh Aceh.”

Selain datang untuk berdagang, orang-orang Tionghoa tersebut tentunya juga membawa tradisi, budaya dan juga seni kedaerah tempat mereka tinggal salah satunya adalah budaya kesenian barongsai di kabupaten Aceh Tamiang. Meski etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas yang rata-rata hanya terpusat di satu Kecamatan Kota Kualasimpang, namun mereka mampu memperkenalkan kesenian mereka. Kesenian

tersebut yaitu kesenian barongsai yang hingga kini masih dapat kita jumpai pada acara-acara besar etnis Tionghoa seperti tahun baru Imlek dan juga hari-hari besar nasional seperti pada hari kemerdekaan Indonesia, yang terkadang juga ada beberapa kali dimainkan di kabupaten Aceh Tamiang.

Orang-orang Tionghoa di Kabupaten Aceh Tamiang bergabung dalam sebuah wadah komunitas, adapun nama komunitas tersebut adalah Yayasan PTMKS (Yayasan Persatuan Tolong Menolong Kemalangan Setempat), yang awalnya muncul dilatarbelakangi oleh setiap ada kemalangan atau orang yang meninggal pada etnis Tionghoa di kabupaten Aceh Tamiang sifatnya hanya spontan saja. Namun pada tahun 2001 PTMKS ini akhirnya didirikan sebuah Yayasan yang menaungi setiap aktivitas orang-orang Tionghoa yang ada di kabupaten Aceh Tamiang dalam bentuk perkumpulan sosial sesama etnis minoritas Tionghoa. Menurut Sekretaris Yayasan PTMKS (wawancara, 28 November 2017) menjelaskan bahwa :

Masyarakat Tionghoa yang berdomisili di Aceh Tamiang memiliki sebuah perkumpulan yang didirikan pada tahun 2001 dalam bentuk kegiatan sosial. Organisasi kita kalau di Kabupaten Aceh Tamiang cuma satu, yaitu Yayasan PTMKS atau kepanjangan dari Persatuan Tolong Menolong Kemalangan Setempat. Yayasan ini dulunya juga hanya semacam organisasi spontanitas saja, pada saat ada orang kemalangan pada orang Tionghoa yang meninggal, tapi karena di sini belum ada organisasi atau wadah bagi etnis Tionghoa, makanya dijadikan saja sebagai organisasi persatuan.

Dalam perkembangannya perkumpulan ini mengurus semua kegiatan sosial. Tetapi dalam perjalanannya berkembang hingga ke bidang seni pertunjukkan yaitu barongsai pada waktu hari raya Imlek dan hari besar nasional. Atas dasar maksud dan keinginan tersebut maka PTMKS berkembang dan eksis mendatangkan barongsai dari daerah lain demi memenuhi keinginan organisasi. Dengan adanya sebuah organisasi persatuan etnis Tionghoa ini, maka kegiatan-kegiatan dari pada orang-orang Tionghoa di Kabupaten Aceh Tamiang terstruktur dengan baik dan berjalan. Baik dalam bidang kemalangan bagi orang Tionghoa di Kabupaten Aceh Tamiang dan bidang seni budaya, salah satunya kesenian barongsai yang saat ini mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang.

Kesenian Barongsai di Aceh Tamiang

Fajarul Falah dan Suharjianto (2008 : 95) mengatakan “kesenian berasal dari kata seni dengan imbuhan ke - an, yang berarti perihal seni, sesuatu yang berhubungan dengan seni. “Seni” sendiri pada mulanya adalah proses dari manusia. Oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.” Sedangkan seni menurut Selo Soemardjan (1984 : 2) memiliki arti “kemampuan seseorang atau kelompok untuk menciptakan berbagai *implus* yang melalui salah satu unsur panca indera, atau mungkin juga melalui kombinasi dari beberapa

unsur panca indera, menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai *implus-implus* tadi.”

Sementara itu Koentjaraningrat (2009 : 299) menjelaskan bahwa “akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari yang diintegrasikan menjadi satu kebulatan.” Selanjutnya Maran didalam Fajarul Falah dan Suharjianto (2008 : 95) mengatakan bahwa “seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlainan coraknya. Di sini seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat.”

Apabila dikaitkan dengan kesenian barongsai maka sangatlah tepat makna dari pada seni atau kesenian tersebut. Ditambah lagi dengan yang di sampaikan oleh Koentjaraningrat tentang pembagian seni karena barongsai merupakan sebuah ciptaan manusia yang di mainkan untuk disaksikan oleh orang banyak, yang dimainkan dengan beberapa orang dan memiliki gerak yang teratur secara bersama-sama dan dikombinasikan dari beberapa unsur-unsur seni. Selanjutnya Nofela Dwika Deva (2012 : 19), juga menambahkan:

Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Masyarakat yang menjadi penyangga kesenian tersebut, mencipta, menggerakkan, memelihara, menularkan, mengembangkan, dan menciptakan yang baru lagi

Salah satu kesenian adalah seni gerak seperti seni tari dan juga seni lakon, dalam hal seni gerak ini tentu setiap gerak para pemainnya memiliki seni dalam sebuah pertunjukan yang membuat orang terkagum oleh gerak tersebut. Salah satunya adalah seni dalam barongsai yang dapat dimainkan dengan latihan yang cukup rutin, untuk menampilkan gerak yang baik sehingga dalam setiap gerakannya mengandung nilai-nilai seni yang indah untuk diihat. Sedangkan kesenian barongsai, merupakan kesenian yang dimiliki oleh orang-orang tionghoa. Barongsai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 109) yang kata dasarnya terdiri dari “barong” yaitu “*Bl n* tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu bagian kepala dan satu di belakang, yaitu bagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita calon arang;” sedangkan kata barongsai secara keseluruhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 109) adalah “*n* barongan Cina yang biasa di pertunjukkan pada tahun baru Imlek.”

Hanggoro Putro didalam Saryuni (2007 : 7) mengatakan bahwa “barongsai adalah seni pertunjukan Cina yang telah lama berada di Indonesia. Keberadaanya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan politik. Sejak pelarangan kesenian Cina pada era orde baru, Barongsai tidak pernah ditampilkan di depan khalayak ramai. Sebaliknya di

era reformasi ini, pertunjukan Barongsai seolah-olah bangkit kembali.” Fajarul Falah dan Suharjianto mnejelaskan perkembangan Barongsai di Indonesia.

Kesenian Barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Dalam perkembangannya, Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika jaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai. Perkembangan Barongsai kemudian berhenti spada tahun 1965 setelah meletusnya G 30 S/PKI. Karena situasi politik di masa itu, maka segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Perubahan terjadi setelah tahun 1998 yang membangkitkan kembali perkumpulan Barongsai, dan bahkan sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa, tapi juga kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta (2008 : 97)

Indonesia sendiri memiliki etnis tionghoa hampir lima juta jiwa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia termasuk di kabupaten Aceh Tamiang, namun kebudayaan tionghoa termasuk barongsai pernah mengalami masa-masa yang redup yaitu pada masa pemerintahan Orde Baru. Sehingga pada masa Orde Baru etnis tionghoa beserta kebudayaanya meredup termasuk barongsai. Leo Suryadinata (2003 : 2) menjelaskan tentang kebijakan Orde Baru tersebut.

Kebijakan asimilasi menyeluruh baru diterapkan selama pemerintahan Soeharto yang dianggap otoriter (1966–1998). Soeharto sendiri menyatakan secara jelas bahwa warga negara Indonesia keturunan Cina harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli (Dwipayana dan Hadimadja 1989:279). ... Dengan perkataan lain, etnis Tionghoa tetap terpisah dari komunitas tuan rumah. Kendati demikian, sulit untuk menyangkal bahwa ciri-ciri utama dari kebijakan selama rezim Orde Baru adalah asimilasi. Ciri terpenting adalah penghapusan tiga pilar utama kebudayaan Tionghoa.

Sedangkan di Kabupaten Aceh Tamiang sendiri barongsai sering dimainkan pada setiap tahun Imlek dan hari besar nasional, meski etnis tionghoa di kabupaten Aceh Tamiang belum memiliki peralatan untuk memainkan barongsai, namun di Aceh Tamiang telah berdiri sebuah Federasi Olahraga Barongsai Indonesia atau disingkat FOBI. Dalam setiap penyelenggaran barongsai biasanya etnis tionghoa di Aceh Tamiang mendatangkan para pemain barongsai dari Sumatera Utara. Selain dimainkan pada hari Imlek barongsai terkadang juga dimainkan pada perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia maupun penyambutan tamu.

Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tidak hanya masyarakat Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula masyarakat pribumi Indonesia yang ikut serta. Hal ini dapat dilihat pada salah satu bentuk interaksi sosial antara masyarakat etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi, yaitu partisipasi masyarakat etnis pribumi dalam kesenian barongsai baik sebagai pemain atau juga penonton yang juga ikut memeriahkan pertunjukan kesenian barongsai. Setelah berakhirnya masa orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto dan memasuki masa reformasi, budaya China mulai berkembang. Salah satunya barongsai. Kesenian Barongsai mulai dikenal ke seluruh wilayah-wilayah di Indonesia. Partisipasi ini juga merupakan pembauran

kebudayaan antara masyarakat etnis pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa, begitulah yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang.

Seni pertunjukan barongsai sampai saat ini tetap di terima karena mungkin kesenian ini unik dalam penampilanya yang juga tidak ada dalam kesenian lainnya sehingga mampu menarik perhatian yang melihatnya. Selain itu juga penampilanya hanya disaat waktu-waktu tertentu saja ditampilkan, misalnya seperti Imlek dan hari besar nasional. Jika untuk barongsainya sendiri kami masih belum punya, tapi di Aceh Tamiang juga sudah terbentuk Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI), namun hanya saja belum berjalan dengan baik seperti didaerah lain yang masing-masing sudah memiliki barongsai sendiri untuk tampil. Sedangkan dalam kegiatan imlek atau kegiatan lainnya kami masih mengundang barongsai dari daerah lain, biasanya kita datangkan dari Binjai, Sumatera Utara, oleh Yayasan PTMKS karena memang lebih dekat ketimbang dari Banda Aceh (Ketua FOBI Kabupaten Aceh Tamiang / Sekretaris Yayasan PTMKS, wawancara 04 Desember 2017).

Sebuah kebudayaan atau sebuah kegiatan dapat dikatakan eksis atau bertahan dalam sebuah lingkungan, tentunya sebuah kegiatan tersebut di terima dengan baik oleh orang-orang yang melihat pada lingkungan tersebut tanpa ada permasalahan atau dinamika yang disebabkan oleh kegiatan itu. Salah satunya adalah kegiatan pertunjukan barongsai yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang yang hingga saat ini dapat bertahan dan eksis ditengah-tengah masyarakatnya meski pemilik kesenian ini adalah etnis minoritas Tionghoa.

Setelah masa orde baru berakhir pada tahun 1998, Indonesia memasuki era baru yaitu Reformasi. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Salah satunya juga bagi para etnis Tionghoa, yang sebelumnya pada era orba sangat di batasi oleh pemerintah. Namun setelah itu kebudayaan etnis Tionghoa mulai hidup dan berkembang di Indonesia, salah satunya kebudayaan barongsai. Menurut Nofela Dwika Deva (2012 : 5) “Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian Barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Keberadaan masyarakat Tionghoa sebagai kelompok minoritas dengan lingkungan pribumi yang sangat kuat juga mendapatkan kesempatan melestarikan kebudayaan mereka.”

Barongsai di kabupaten Aceh Tamiang merupakan sebuah pertunjukan seni budaya etnis Tionghoa yang diselenggarakan hampir setiap kali dalam perayaan Imlek oleh etnis Tionghoa yang ada di Aceh Tamiang. Tidak ada catatan sejarah yang pasti kapan kesenian barongsai mulai diperkenalkan dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang khususnya di Kecamatan Kota Kualasimpang yang merupakan lokasi yang kerap kali dijadikan tempat pertunjukan barongsai pada saat hari raya Imlek.

Karena Kecamatan Kota Kualasimpang selain lokasinya merupakan lokasi tempat bermukimnya orang-orang etnis Tionghoa, di lokasi tersebut juga merupakan tempat aktivitas yang ramai oleh masyarakat sekitar Aceh Tamiang. Kualasimpang yang

merupakan area sentral yang terdiri dari pasar tradisional dan pertokoan, sehingga tidak heran lokasi tersebut sangat cocok dalam menampilkan pertunjukan barongsai. Dalam konteks tersebut Ketua Yayasan PTMKS menjelaskan bahwa:

Masyarakat Aceh Tamiang merupakan masyarakat yang terbuka. Terbukti sampai saat ini kesenian kita diterima karena mungkin kesenian kami memiliki keunikan dalam penampilannya yang tidak ada dalam kesenian lainya sehingga mampu menarik perhatian yang meilhatnya. Selain itu penampilannya hanya disaat waktu-waktu tertentu saja kita tampilkan, misalnya seperti Imlek. Pada dasarnya kita memampilkan pertunjukan barongsai itu untuk memperkenalkan budaya, untuk itu harus kita tampilkan didepan orang banyak, meski kadang ada juga tampil dilapangan terbuka seperti perayaan Imlek, seperti didepan tribun kantor bupati dalam acara HUT RI. Selain itu harapannya kesenian ini dapat menjadi media pembauran atau sarana interaksi antara warga tionghoa khususnya dengan masyarakat Aceh Tamiang (wawancara, 04 Desember 2017).

Barongsai yang merupakan kesenian milik dari etnis minoritas Tionghoa yang ada di kabupaten Aceh Tamiang, tetapi mampu tampil dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan penampilan atraksi barongsai yang selalu dilaksanakan pada hari Imlek dan juga dalam hari nasional kemerdekaan Indonesia. Dalam penampilan tersebut, atraksi barongsai ramai ditonton oleh orang-orang dari mulai anak-anak hingga orang tua, dari mulai etnis Tionghoa sampai dengan etnis lokal. Moch. Chairul Arif dkk (2012:42) mengatakan:

Salah satu tradisi kesenian yang paling mencolok hadir pasca lengsernya Seoharto adalah Barongsai dan Liong (tarian singa dan ular naga). Kedua tarian ini seakan menjadi penanda kembalinya kebebasan yang telah lama hilang akibat otoritarianisme di negeri ini. Menurut Hoon (2009) dengan diraihnya era kebebasan oleh masyarakat Cina Indonesia, maka berbagai tradisi Cina mulai semarak, bahkan di berbagai event tahunan kota di Indonesia, semisal HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain ditampilkan dalam hari hari besar Tionghoa dan juga hari nasional atraksi seni barongsai ini ada beberapa kali juga tampil pada pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang dalam menyambut tamu-tamu pemerintahan yang berkunjung ke kabupaten Aceh Tamiang. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kesenian barongsai merupakan kesenian minoritas yang mampu eksis dan diterima dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang baik dimasyarakat maupun dikalangan pemerintahan.

Dalam setiap penampilannya, biasanya barongsai dihadirkan oleh Yayasan PTMKS dengan mendatangkan para pemain barongsai dari Binjai Sumatera Utara, karena di kabupaten Aceh Tamiang saat ini belum memiliki peralatan dan juga orang-orang yang mahir dalam memainkan atraksi barongsai tersebut. Hal ini juga turut disampaikan oleh Ketua FOBI Kabupaten Aceh Tamiang / Sekretaris Yayasan PTMKS (wawancara 04 Desember 2017) bahwa :

Untuk barongsainya sendiri kami masih belum punya tapi, di Aceh Tamiang juga sudah terbentuk Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) namun hanya saja belum berjalan dengan baik seperti didaerah lain yang masing-masing sudah memiliki barongsai sendiri untuk tampil, sedangkan dalam kegiatan imlek atau kegiatan lainya kami masih mengundang barongsai dari daerah lain biasanya itu kita datangkan dari Binjai, Sumatera Utara, oleh Yayasan PTMKS.

Sedangkan dalam segi pendanaan untuk menghadirkan barongsai dari Binjai Sumatera Utara Yayasan PTMKS melakukan patungan dari etnis Tionghoa yang ada di Aceh Tamiang dengan cara menaruh angpao merah pada tiap-tiap pintu masuk rumah atau toko yang nantinya akan di ambil oleh barongsai dan ini merupakan salah satu atraksi yang banyak menarik perhatian para penonton. Ketua Yayasan PTMKS (wawancara, 04 Desember 2017) menjelaskan bahwa : “jika masalah pendanaan kita biasa patungan sesama masyarakat kita (etnis Tionghoa) yang mampu ekomominya, biasanya sudah ditetapkan perorangnya berapa dan langsung diletakkan dibagian atas depan pintu rumah atau toko dalam angpao warna merah yang nantinya akan diambil oleh barongsai sendiri, itu sekali tampil sekita lima jutaan”.

Pelaksanaan kesenian barongsai baik dihari Imlek, kemerdekaan Indonesia ataupun dalam menyambut tamu dalam pemerintahan kabupaten Aceh Tamiang hal ini dapat menjadi dasar bahwa kesenian barongsai dapat diterima oleh masyarakat lokal hingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kegiatan yang rutin ditengah-tengah aktivitas masyarakat kabupaten Aceh Tamiang khususnya Kecamatan kota Kualasimpang menjadi bukti pembauran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh Tamiang.

Faktor Eksistensi Kesenian Barongsai di Aceh Tamiang

Eksistensi barongsai di kabupaten Aceh Tamiang tentu saja memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kesenian yang rutin dimainkan salah satunya dalam perayaan Imlek. Hal tersebut tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga sebuah kesenian yang memang bukan merupakan kesenian lokal mampu eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat lokal bahkan menjadi sebuah tontonan yang rutin ketika Imlek. Meski disaat ini etnis Tionghoa di Aceh Tamiang sendiri belum memiliki peralatan barongsai untuk menampilkan kesenian ini, namun tetap saja kesenian ini bisa tampil dan eksis, adapun beberapa faktor yang menurut penulis menjadi pendukung eksistensi barongsai di Aceh Tamiang adalah sebagai berikut:

a) Seni Ketangkasan dan Akrobatik Yang Menghibur

Keunikan dalam sebuah pertunjukan atau kegiatan, tentunya dapat menarik perhatian lebih dari orang-orang yang melihat sebuah kegiaatn atau pertunjukan tersebut, begitu juga halnya pada penampilan kesenian barongsai. Sebagai sebuah kesenian yang merupakan bukan dari budaya milik etnis Aceh atau Tamiang kesenian barongsai tentunya memiliki perbedaan yang tampak dari setiap penampilannya sehingga hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri.

Bagi masyarakat etnis Tionghoa barongsai ini sangat dinikmati sekali atau menghibur sekali jika dimainkan sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat etnis Tionghoa, bahwa :

Pertunjukan barongsai identik dengan hiburan, karena dalam pertunjukannya seakan dapat menghibur penonton. Baik digunakan untuk kepentingan ritual ataupun bukan, pertunjukan barongsai dapat menarik masyarakat sekitar untuk menyaksikannya. Mata akan mencari barongsai saat terdengar musik barongsai. Sehingga tidak heran bila pertunjukan barongsai di zaman sekarang ini telah berubah fungsi. Dahulu barongsai hanya dipentaskan untuk kebutuhan ritual etnis Tionghoa, tetapi kini barongsai telah bertambah menjadi sarana untuk hiburan (Ediwat, wawancara 14 Maret 2018).

Hal yang unik ini tentunya menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal yang melihat atraksi barongsai yang dimainkan dengan beragam gerakannya, sehingga pertunjukan barongsai sering menarik perhatian para penontonnya. Menurut Muhammad Harun salah seorang masyarakat non Tionghoa (wawancara, 10 Desember 2017) menjelaskan bahwa: “memang sampai saat ini kita diterima karena mungkin kesenian ini unik dalam penampilannya yang juga tidak ada dalam kesenian lainnya sehingga mampu menarik perhatian yang melihatnya. Selain itu juga penampilannya hanya disaat waktu-waktu tertentu saja, misalnya seperti Imlek maka tak heran jika banyak yang menyukai atau tertarik untuk melihat aksi akrobatik.

Para pemain barongsai ini terlihat seperti ada menggunakan hal-hal yang mistis meski sebenarnya sama sekali tidak demikian, melainkan kesenian ini menggunkan teknik ketangkasan oleh para pemainnya sehingga penampilannya mampu tampak sangat aktobatis. Dengan hal-hal yang demikian maka penampilan kesenian barongsai ini terlihat sangat unik oleh masyarakat lokal yang melihatnya terlebih lagi anak-anak, hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat kesenian barongsai mampu bertahan dan eksis ditegah-tengah kehidupan masyarakat Aceh Tamiang, khususnya kecamatan kota kulasimpang.

b) Solidaritas antar Etnis Tionghoa

Barongsai merupakan salah satu kesenian tradisional etnis Tionghoa dalam pementasan pertunjukannya dinilai sangat kompak. Kekompakan tersebut membuat kesenian barongsai memiliki daya tarik tersendiri. Begitu juga solidaritas yang dimiliki oleh etnis minoritas Tionghoa yang ada di Aceh Tamiang. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bisa diambil dari nilai-nilai filosofi permainan barongsai dalam kekompakan dan kerja sama.

Seni pertunjukan barongsai dinilai sangat kompak satu sama lain diantara para pemain atau pemeran masing-masing. Coba bayangkan jika tidak kompak pasti akan bertabrakan satu sama lain. Inilah yang menjadi filosofi kehidupan masyarakat Tionghoa selama ini dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di kabupaten Aceh Tamiang. Begitu juga dalam membeuntuk yayasan PTMKS hingga mampu mendatangkan kesenian barongsai dari tempat lain ke kabupaten Aceh Tamiang (Ketua Yayasan PTMKS, wawancara 04 Desember 2017).

Selanjutnya yang membuat kesenian barongsai ini dapat hidup dan berkembang ditengah tengah masyarakat Aceh Tamiang adalah faktor solidaritas atau kekompakan daripada warga etnis Tionghoa yang ada di kabupaten Aceh Tamiang yang khususnya

berada di Kecamatan Kota Kulasing. Memang pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa yang ada diseluruh Indonesia memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama etnisnya, sehingga tidak heran jika kita melihat sebuah keberhasilan dalam kehidupannya yang banyak kita lihat dari segi ekonomi, namun hal tersebut ternyata juga terbangun dalam menjaga kesenian milik etnis Tionghoa. Koentjaraningrat dalam Fajarul F. dan Suharjianto (2008 : 98) menjelaskan:

Bahwa tiap kebudayaan yang hidup di masyarakat yang dapat berwujud sebagai suatu komunitas desa, kota, atau kelompok kekerabatan bisa menampilkan suatu corak khas yang terlihat oleh orang luar. Corak tersebut muncul karena kebudayaan tersebut menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena ada pranata yang membentuk pola sosial khusus.

Seperti yang di sampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa sebuah kelompok atau komunitas yang ada ditengah-tengah masyarakat lain bisa menampilkan sesuatu ciri atau corak yang khas. Seperti halnya orang-orang etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, mereka memiliki rasa kekerabatan yang tinggi, hampir dalam setiap bidangnya, khususnya dalam membantu sesama. Begitu pula yang ada pada orang-orang Tionghoa yang tinggal di Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan kekompakan dan rasa kekrabatan tersebut, mereka solid dan komitmen untuk memperkenalkan atau mengembangkan kesenian barongsai ini di kabupaten Aceh Tamiang dengan cara mendatangkan barongsai dari luar untuk di tampilkan pada setiap Imlek dan juga terkadang dihari hari nasional atau saat diinginkan oleh pihak pemerintah kabupaten Aceh Tamiang, dengan rasa kekompakan tersebut maka dapat bertahan kesenian barongsai itu hingga saat ini di Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam konteks tersebut di atas Ketua FOBI Kabupaten Aceh Tamiang / Sekretaris Yayasan PTMKS menyatakan bahwa :“kekompakan antara sesama kita (etnis Tionghoa) tentunya juga berpengaruh. Sebab jika tidak, mana mungkin bisa kita sampai saat ini masih mau menghadirkan barongsai, karena juga hanya kesenian inilah yang kita miliki paling dikenal dari kita, sehingga memang perlu untuk tetap kita tampilkan bersama-sama” (wawancarai 28 Nopember 2017).

c) Berdirinya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) Aceh Tamiang

Berdirinya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia atau disingkat dengan FOBI di Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2015, juga turut menjadi Faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian barongsai, karena dengan adanya FOBI ini mampu menjadi sebuah wadah khusus untuk kesenian barongsai yang juga menjadi salah satu cabang olahraga ketangkasan fisik, adapun yang dimaksud dengan wadah itu sendiri adalah sebagai sarana untuk melatih secara rutin kepada para pemuda yang berminat terhadap olahraga ini karena sebagai sebuah cabang olahraga tentunya barongsai juga dipertandingkan pada kejuaraan hingga ke tingkat internasional.

Hal ini tentunya juga dapat menjadi daya tarik sendiri bagi siapa saja yang ingin mempelajari teknik dalam memainkan barongsai. Di provinsi Aceh sendiri FOBI telah

terbentuk hampir di setiap kabupaten kota karena memang orang-orang etnis Tionghoa tersebar hampir di seluruh bagian provinsi Aceh namun untuk prestasi dalam bidang barongsai FOBI Aceh belum mendapatkan peringkat, namun jika untuk level FOBI nasional FOBI mampu mengukir prestasi dan mendapatkan kemenangan, hal ini merupakan sebuah bukti bahwa barongsai di Indonesia telah berkembang. Menurut Ketua FOBI Kabupaten Aceh Tamiang / Sekretaris Yayasan PTMKS menyatakan bahwa : “karena jika dilihat barongsai ini merupakan kebudayaan atau seni yang asalnya dari China namun Indonesia melalui FOBI mampu mengalahkan tim barongsai dari negeri China atau negara negara lain yang etnis Tionghoa nya lebih duluan maju seperti negara Singapura atau Malaysia” (wawancara, 04 Desember 2017).

Perkembangan yang sedemikian rupa ternyata FOBI juga memiliki peranan yang cukup penting saat ini sebagai salah satu wadah yang mendidik pemuda untuk bisa dan mahir memainkan atraksi barongsai, dan juga tentunya mempengaruhi kemajuan perkembangan seni barongsai. Meski di kabupaten Aceh Tamiang sendiri saat ini masih baru berdiri dan belum memiliki perlengkapan barongsai namun perlahan tapi pasti FOBI Aceh Tamiang juga akan tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Barongsai di kabupaten Aceh Tamiang merupakan sebuah pertunjukan seni budaya etnis Tionghoa yang diselenggarakan hampir setiap kali dalam perayaan Imlek oleh etnis Tionghoa yang ada di Aceh Tamiang. Tidak ada catatan sejarah yang pasti kapan kesenian barongsai mulai diperkenalkan dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang khususnya di Kecamatan Kota Kualasimpang yang merupakan lokasi yang kerap kali dijadikan tempat pertunjukan barongsai pada saat hari raya Imlek. Karena Kecamatan Kota Kulasimpang selain lokasinya merupakan lokasi tempat bermukimnya orang-orang etnis Tionghoa, di lokasi tersebut juga merupakan tempat aktivitas yang ramai oleh masyarakat sekitar Aceh Tamiang. Kualasimpang yang merupakan area sentral yang terdiri dari pasar tradisional dan pertokoan, sehingga tidak heran lokasi tersebut sangat cocok dalam menampilkan pertunjukan barongsai.

Kesenian barongsai ditampilkan baik dihari Imlek, hari besar nasional ataupun dalam menyambut tamu dalam pemerintahan kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa kesenian barongsai dapat diterima oleh masyarakat lokal hingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kesenian yang rutin dipentaskan ditengah-tengah masyarakat kabupaten Aceh Tamiang khususnya Kecamatan kota Kualasimpang menjadi bukti bahwa kesenian barongsai mampu menjadi sarana pembauran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh Tamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairul Arif Moch. dkk. 2012. *Barongsai Dan Identitas Cina Muslim Surabaya*, Yogyakarta: Program Studi Kajian Budaya dan Media. UGM. (Jurnal).
- Dahana. A, 2000. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Wacana.
- Dwika Deva Nofela, 2012. *Partisipasi Masyarakat Pribumi Dalam Kesenian Barongsai Cina Di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi).
- Falah Fajarul dan Suharjianto, 2008. *Peran Kesenian Liong Dan Barongsai Sebagai Sarana Assimilasi Antara Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa (Studi Kasus Perkumpulan Liong Dan Barongsai Tripusaka Makin Solo)*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (Jurnal).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryuni, 2007. *Pertunjukan Musik Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soemardjan Selo. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sufi Rusdi, dkk. 2008. *Sejarah Kabupaten Aceh Timur dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.
- Suryadinata Leo. 2003. *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?* Antropologi Indonesia Hlmn.1 Edisi 71.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar Muhammad, 2008. *Peradaban Aceh (Tamaddun) I Kilasan Sejarah Aceh Dan Adat*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan Ediwat (Masyarakat Etnis Tionghoa Kualasimpang Aceh Tamiang) tanggal 14 Maret 2018.
- Wawancara dengan Johnny (Masyarakat Etnis Tionghoa Kualasimpang Aceh Tamiang) tanggal 14 Maret 2018.
- Wawancara dengan Muhammad Harun (Masyarakat Kualasimpang Aceh Tamiang) tanggal 10 Desember 2017.

Wawancara dengan Sjambahari (Asiong) (Ketua Yayasan Persatuan Tolong Menolong Kemalangan Setempat (PTMKS) Aceh Tamiang) tanggal 4 Desember 2007.

Wawancara dengan Sofyan (Akim) (Sekretaris Persatuan Tolong Menolong Kemalangan Setempat (PTMKS) dan Ketua FOBI Aceh Tamiang) tanggal 28 November 2017.